

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan pada Bab IV dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap acara adat yang ada di desa Lokop berbeda dengan acara adat yang ada di Takengon khususnya tahapan-tahapan upacara perkawinannya sangatlah berbeda. Yakni dimulai dari tahap a. *Risik Kono* (Perkenalan Keluarga) yakni tahap perkenalan keluarga, di sini juga keluarga dari pihak laki-laki mencari tahu bagaimana pribadi si perempuan, di saat penyelidikan ini dilakukan dengan sambil bergurau. Jika dirasa cocok beberapa hari kemudian datang rombongan laki-laki untuk acara *Munginte*; b. *Munginte* (Melamar atau Meminang) pada acara *Munginte* ini para rombongan laki-laki datang dengan *Telangke* untuk meminang anak dara, dan juga mahar yang ditentukan keluarga si perempuan dengan berat 3 mayam (23,1 gram) mas dan uang sebesar 3 Juta Rupiah keluarga laki-laki menyetujuinya, semua mahar dihantarkan pada acara *Turun caram*; c. *Turun caram* (Mengantar Uang) pada acara *turun caram* ini dilaksanakan saat matahari naik sekitar pukul 09.00-12.00 WIB dengan harapan kedua pengantin ketika menjalani rumah tangga rezekinya akan bersinar; d. *Pakat sara Ine* (Musyawarah Keluarga Perempuan) pada acara ini membicarakan sifat pesta yang akan dilaksanakan, sederhana, sedikit

lebih meriah atau pesta besar-besaran, pada acara ini juga para pihak saudara memberikan sedikit bantuan berupa uang serta yang dibutuhkan siyang membuat acara pesta; e. *segenap dan Bege nap* (Musyawarah dan Keluarga) yakni musyawarah keluarga dan warga sekitar guna membicarakan seksi yang dibutuhkan oleh pihak keluarga guna mengurangi beban keluar, serta pembagian selebaran undangan baik yang bersifat umum dan bersifat adat; f. *Jege Kul* (Jaga malam) yakni acara dibuat seperti benar-benar hidup dengan dimeriahkan beberapa tarian khas Gayo; g. *Beguru* (Memberi Nasihat) yakni memberi nasehat kepada pengantin perempuan dengan sekalian menepung tawari pengantin perempuan, disini pengantin perempuan bersedih, dan meminta izin kepada nenek dari orang tua sebelah ayah dan orang tua sebelah ibu beserta meminta izin dengan ayah dan ibu baru lah pengantin perempuan dibawa untuk dimandikan; h. *Munalo* (Mengantar pengantin Laki-laki) di acara ini pengantin laki-laki beserta rombongan dengan membawa batil akan disambut dengan tari Guel; i. *Mah bai* (Mengarak Pengantin Laki-laki) barulah pengantin laki-laki di arak keliling kampung dulu baru dibawa kerumah pengantin perempuan, didepan pintu pengantin perempuan, sipengantin laki-laki akan di tepung tawari oleh 3 orang perempuan yakni, ibu kakak dari sebelah ibu dan dari sebelah ayah; j. Akad Nikah pengantin laki akan dinikahkan oleh orang tua pengantin perempuan; k. Pesta di acara pesta ini yang akan dari kampung seberang, 1 kecamatan bahkan dari kota juga akan datang, diacara ini para tamu hanya

membawa sebungkus beras didalam sebungkus anyamandan sedikit uang,

l. *Mah Beru* (Mengantar Pengantin Perempuan) disini pengantin perempuan akan diantar kerumah pengantin laki-laki; m. *Mujele Gule* (Mengantar Lauk) pengantin laki-laki- mengantar lauk kerumah pengantin perempuan dengan membawa masakann khas Gayo yakni ikan *mecem jing* dan ikan *cangkok*; n. *Mah Kero* (Mengantar nasi) ketika pengantin laki-laki diantar kerumah pengantin perempuan membawa nasi; o. *Munenes* (Ngunduh Mantu).

2. Kelengkapan yang digunakan pada upacara perkawinan ini yang paling mencolok baik pada saat munginte dan tepung tawar, beras yakni menandakan kemakmuran. Pada saat munginte juga dibawa sirih atau dalam bahasa Gayo nya (*Mangas*) yang mengandung makna rendah hati dan pemberani, tempat sirih, sejumlah uang, jarum dan benang yang ketiganya mengandung makna tanda pengikat tidak resmi bagi pihak wanita, agar untuk sementara waktu tidak menerima lamaran orang lain. dan juga pada adat tepung tawar banyak digunakan dedaunan seperti *Dedingin* yang mengandung makna agar rumah tangganya damai dan tentram, sejuk, selanjutnya ada batang teguh yang mengandung makna kuatkan iman didalam dada, dan kuatkan diri dari godaan-godaan, selanjutnya ada *celala* yang mengandung makna agar nanti berumah tangga bisa bermasyarakat atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar, *ongkal* yakni hidup jangan lah bercerai dengan kata lain nikah itu sekali se

umur hidup. Air yakni agar hidupnya kelak bersih, suci, dan digunakan wadah berupa bebesi yang melambangkan tahan uji.

3. Berdasarkan hasil wawancara tidak ada pengaruh dari kebudayaan lain, walaupun pengantin berasal dari luar desa Lokop, tetap harus menjalani serangkaian adat yang ada di desa Lokop
4. di desa Lokop ada 3 bentuk perkawinan yakni kawin *juelen* yakni si perempuan masuk ke keluarga laki-laki maksudnya mereka menikah tidak menikah di kampung perempuan namun di kediaman laki-laki, maka mereka berdua telah melanggar adat dan harus membayar denda adat. Kawin lari yakni kawin yang dilaksanakan tanpa restu oleh orang tua kedua belah pihak, dan terakhir kawin *angkap* yakni kawin yang melaksanakan berbagai rangkaian adat upacara perkawinan etnik Gayo yang ada di desa Lokop.
5. Adanya pengaruh akulturasi pada pakaian pengantinnya yakni pakaian pengantin yang mirip dengan pakaian Jawa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang tahapan-tahapan upacara perkawinan pada etnik Gayo. Kemudian diperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran yang mudah-mudahan dapat berguna sebagai buah pemikiran agar kebudayaan yang telah diwariskan nenek moyang dapat dilestarikan sebagai identitas suatu etnis. Maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Kebudayaan merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, sebagai pewaris kebudayaan seharusnya setiap individu mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang kita miliki.
2. Tahapan-tahapan perkawinan yang terdapat di desa Lokop ini sangat unik dan harus diajarkan kepada generasi seterusnya. Agar pengetahuan yang telah diwariskan dapat dilestarikan dengan sendirinya
3. Adat yang masih dijalani oleh masyarakat Lokop seharusnya semakin diperkenalkan kepada generasi muda, agar mereka mengetahui dan lebih menghargai kebudayaan yang dimiliki. Dengan demikian generasi penerus dapat menganggap kebudayaan tersebut penting untuk dilestarikan.
4. Seharusnya kaum muda etnik Gayo di desa Lokop bangga akan kebudayaan mereka yang unik, yang masih ada di era globalisasi ini, yang belum tentu di etnik lain ada adat yang masih dijalani dan unik seperti di Lokop, sehingga dapat melestarikan kebudayaan dengan sendirinya.